

Kelompok Studi Keagamaan di Kam- pus Perguruan Tinggi Umum

*Tim Peneliti Lembaga Penelitian
Institut Pertanian Bogor*

Pengantar

Aktivitas keagamaan di perguruan tinggi umum secara formal ada dalam Ketetapan MPRS Nomor II Tahun 1960 dan Undang-Undang Perguruan Tinggi Nomor 22 Tahun 1961. Ketetapan tersebut mewajibkan pengajaran mata kuliah agama di perguruan tinggi negeri. Legitimasi ini mengakibatkan tumbuhnya kelompok-kelompok kajian keagamaan di kampus, apalagi pada dasawarsa 1970-an banyak dari kalangan kaum santri yang masuk ke perguruan tinggi umum. Gejala ini mempengaruhi perkembangan aktivitas keagamaan di kampus dan sekaligus mendorong pertumbuhan berbagai gerakan keagamaan di kalangan mahasiswa.

Kelompok studi yang pada mulanya bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan umum juga mulai memasuki pula lapangan studi keagamaan. Suatu hal yang amat menarik diamati adalah kelompok studi keagamaan justru tumbuh subur di perguruan tinggi umum. Hal ini membawa kepada asumsi bahwa telah terjadi perubahan orientasi di kalangan pemikir-pemikir Islam, termasuk generasi mudanya, dalam arti transformasi kultural melalui proses pencarian identitas dan orientasi baru sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan Jakarta telah mengidentifikasi gerakan-gerakan keagamaan dan kelompok-kelompok kajian keagamaan yang tumbuh dan berkembang di perguruan tinggi umum terkemuka di Pulau Jawa pada Tahun 1994. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa munculnya gerakan keagamaan di kampus dipengaruhi oleh gerakan keagamaan yang berkembang di sekitar kampus yang bersangkutan. Penelitian yang dilakukan hampir sepuluh tahun yang lalu itu menghasilkan dugaan bahwa telah terjadi perubahan terhadap corak kelompok kajian keagamaan di kampus dalam segala aspeknya. Munculnya berbagai gerakan keagamaan dalam masyarakat dewasa ini, terutama setelah era reformasi, diduga telah pula membawa imbas terhadap kehidupan keagamaan di kalangan mahasiswa di kampus.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kehidupan keagamaan di kalangan mahasiswa setelah era reformasi, yang ditandai dengan kebebasan

menyampaikan pendapat secara terbuka. Asumsinya adalah bahwa dalam era reformasi yang ditandai dengan kebebasan menyampaikan pendapat yang berbeda telah menyebabkan munculnya berbagai paham dan kelompok kajian keagamaan di kalangan mahasiswa di kampus.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif, *grounded research* dengan berbasis pada kajian dengan teknik *triangulation*. Melalui teknik ini, akan diperoleh suatu hasil studi yang relatif lebih akurat dan dapat mencapai obyektivitas hasil studi dari subyektivitas-subyektivitas informan yang ada. Pendekatan kualitatif dan teknik triangulasi ini menekankan pendekatan serba segitiga, baik dari segi metode, sumber informasi, teknik pengumpulan data maupun keahlian peneliti. Pengertian triangulasi tidak selalu diartikan terbatas pada tiga pendekatan, tetapi pada dasarnya adalah multi pendekatan. Dengan demikian, hasil kajian ini menjadi lebih obyektif, ilmiah dan menggambarkan fakta secara lebih akurat (Chambers, 1993).

Asas serba segitiga (*triangulation*) dilakukan baik dalam: (1) komposisi tim peneliti, (2) metode, (3) satuan, maupun sumber informasi. Sesuai kebutuhan topik kajian, komposisi tim melibatkan antar disiplin, sosiolog, ahli syari'ah, pendidikan keagamaan dan komunikasi. Metode yang diterapkan meliputi (1) wawancara: dengan *key persons*, kelompok diskusi, dan wawancara

dengan para pelaku (subyek studi); (2) pengamatan dilakukan dengan observasi kondisi lapangan untuk memperoleh pemahaman informasi dan kondisi secara akurat; dan (3) data sekunder dengan penelusuran dokumen dan pustaka yang relevan.

Secara garis besar pengumpulan data selain data primer juga diupayakan dikumpulkan data sekunder. Data primer diperoleh dengan pendekatan wawancara mendalam dan observasi, serta diskusi kelompok terfokus. Sedangkan data sekunder berupa penelusuran dokumen dan laporan-laporan yang sesuai dan relevan dengan fokus dan ruang lingkup penelitian ini.

Analisis Kelompok Studi Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum

Kelompok studi keagamaan di kampus perguruan tinggi umum menunjukkan keragaman antar perguruan tinggi. Hasil analisis pemetaan profil perguruan tinggi umum tersebut diangkat dari studi banding 10 perguruan tinggi di tujuh propinsi. Penyajian ini dilakukan untuk melihat keragaman karakter kehidupan agama antar perguruan tinggi, sehingga dapat lebih dipahami dinamika kehidupan kelompok studi keagamaan dalam proses perkembangannya, juga kaitannya dengan aspek lingkungan yang mempengaruhinya.

Perguruan tinggi umum yang dimaksud adalah perguruan tinggi yang tidak termasuk dalam perguruan tinggi yang berbasis substansi ilmu keagamaan sebagai bidang utama pengkajian dan pengembangannya, seperti IAIN. Adapun analisisnya dibatasi pada kelompok studi keagamaan yang bernuansa Islam saja.

Pembahasan profil dalam analisis ini mencakup kecenderungan-kecenderungan yang berkaitan dengan: (1) jenis kelompok studi keagamaan yang ada, (2) gejala aliansi keormasan, (3) gejala aliansi dengan aliran keagamaan, (4) tema dan fokus kajian kelompok keagamaan, (5) narasumber dan referensi yang digunakan, (6) latar belakang peserta, (7) bentuk kelompok studi keagamaan, (8) aktivitas dan program kelompok, dan (9) aspek pendanaannya.

1. Jenis Kelompok Studi Keagamaan

Ada empat jenis kelompok studi keagamaan yang ditemukan di

Perguruan Tinggi Umum, yaitu: (1) kelompok kajian keagamaan mahasiswa di tingkat universitas, (2) kelompok kajian keagamaan mahasiswa di tingkat Fakultas atau Jurusan/ Departemen, (3) kelompok jamaah masjid kampus, dan (4) kelompok belajar (kajian agama) formal yang terkait dengan kegiatan kurikuler (kurikuler perguruan tinggi).

Kelompok studi keagamaan menjadi satu unit khusus di tingkat perguruan tinggi di berbagai perguruan tinggi umum meskipun aktivitas dan namanya berbeda. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Jenis Kelompok Studi Keagamaan di Kampus Perguruan Tinggi Umum Berdasarkan Pendekatan Lembaga Kemahasiswaan

No	Jenis Kelompok	UNBRA	UMER	UNS	UMS	IPB	UNPAK	UNAND	UNSRI	UNTAN	UNHAS
1	Unit kegiatan mahasiswa	Unit aktivitas kerohanian Islam (UAKI)	Unit kegiatan mahasiswa Islam (UKMI)	Lembaga Dakwah Kampus (LDK)	Jamaah Majelis Fahlul Rahman (JAF)	BKIM	Forum Komunikasi Mahasiswa Islam (FKMI)	Forum kajian Islam	UKM kerohanian	Badan Kerohanian Mahasiswa Islam (BKMI)	Mahasiswa Pencinta Musolah (MPM)
2	Kel. Jurusan/ Fakultas	Selap jurusan/ fakultas ada kelompok, misal: Faperta, FT (Forstiek)		Rohis		Rohis tiap fakultas		Forum studi Islam		Forum Komunikasi Mahasiswa Islam (FKMI)	Mahasiswa Pencinta Musolah (MPM)
3	Kelompok belajar formal	Tutorial Mentoring	Forum Pengkajian Agama	Mentoring	Lembaga Studi Islam (LSI)	Tim Asistensi Agama	Mentoring	Lembaga Responsi Agama	Mentoring	Lembaga Dakwah	Mentoring
4	Masjid Kampus	Takmir Masjid Raden Fatah		Jamaah Nuruh Huda UKMI		DKM Al Humiyah dan DKM Al Ghifari	Al Kautsar	Pengurus Masjid Nurul Iman	Pengurus Masjid Al-Ghazali	Yayasan Masjid Al-Muhtadin	DKM...

Kelompok studi keagamaan ini legal sebagai unit kegiatan di perguruan tinggi, sehingga pendanaannya pun menjadi anggaran perguruan tinggi yang bersangkutan dan juga dapat meraih dana dari sponsor sepanjang tidak mengikat, misalnya harus menjadi *underbow* dari donatur tersebut. Dalam mencari dana pendukung aktivitas kelompok semacam ini juga cukup selektif, memilih donatur yang tidak ber-

tentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut dalam Islam. Misalnya, membatasi untuk tidak meraih dana sponsor dari perusahaan rokok, atau perusahaan minuman keras atau yang sejenis lainnya. Kelompok ini juga menghindarkan berkembangnya aktivitas yang menuju ke arah terkondisikannya perilaku menyimpang, seperti kegiatan kesenian yang berpotensi melanggar norma-norma kesusilaan

dalam kegiatan kajian keagamaan, maupun kehidupan sosial lainnya.

Kegiatan kelompok kajian keagamaan di tingkat Fakultas atau Jurusan/Departemen ditemukan hanya di beberapa perguruan tinggi saja. Kelompok kajian ini dapat ditemukan di fakultas-fakultas yang berada di IPB, UNS, UNIBRAW, UNAND, UNTAN dan UNHAS. Kegiatannya tidak selalu terkait dengan senat atau himpunan profesi kemahasiswaan (HIMPRO), hanya terkait dengan hari-hari besar agama saja. Meskipun demikian, keadaan ini menunjukkan bahwa ada jaringan kerjasama antar kelompok studi keagamaan di tingkat fakultas atau jurusan dengan unit kegiatan studi keagamaan di tingkat fakultas maupun di tingkat masjid. Di IPB hampir semua jurusan atau departemen terdapat musholla, bahkan lebih dari satu per jurusan, tetapi tidak setiap musholla mempunyai satu kegiatan kelompok sendiri, melainkan terkoordinir dalam kelompok di tingkat jurusan.

Di tingkat antar fakultas atau antar jurusan juga terdapat Kelompok Jamaah Masjid Kampus. Kelompok ini terkait dengan kepengurusan masjid di kampus. Kegiatannya berupa pendalaman ilmu agama dan kaderisasi para pendakwah (da'i mahasiswa). Kelompok masjid terbuka bagi semua mahasiswa, tanpa terkecuali fakultas atau jurusan tertentu. Tidak semua kampus ditemukan kelompok jamaah masjid kampus, selain di IPB hanya dapat ditemukan di UNIBRAW, UNS, UNAND, UNSRI, UNTAN, dan UNHAS.

Selain kelompok-kelompok yang telah diuraikan di atas, terda-

pat kelompok belajar formal agama Islam yang merupakan aktivitas kurikuler yang terprogram dan dikelola oleh para dosen atau asisten mata kuliah agama Islam. Pendalaman keagamaannya pun terkait dengan topik-topik mingguan dari silabus yang telah ditetapkan dalam program pembelajaran mata kuliah agama Islam di perguruan tinggi yang bersangkutan. Kelompok belajar formal ini tampaknya dapat mengembangkan daya saring (*filter system*) seorang mahasiswa dalam memilih tingkat dan jenis aktivitasnya dalam kelompok studi keagamaan selanjutnya. Walaupun nanti perilakunya dalam kelompok studi keagamaan terwarnai oleh aliran-aliran tertentu atau bahkan keormasan tertentu, warna tersebut bersifat laten, tidak muncul dan berkembang secara terbuka. Hal ini bisa terjadi karena ada komitmen para pembina kemahasiswaan (PD III atau Komisi Kemahasiswaan Fakultas) untuk tidak membiarkan kegiatan kemahasiswaan diwarnai oleh aliran-aliran keagamaan tertentu atau aliansi keormasan tertentu. Faktanya secara sporadis kadang-kadang tampak gejala pengaruh dari aliran-aliran atau keormasan tertentu tetapi tidak secara terbuka, tetapi cenderung terselubung.

2. Gejala Aliansi Keormasan

Gejala aliansi keormasan dalam aktivitas kelompok studi keagamaan secara legal formal tidak ditemukan hampir di semua perguruan tinggi tersebut. Gejala keormasan yang tampak antara lain organisasi kemasyarakatan (Ormas) berikut, HMI, IMM, PMII, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KA-

MMI) dan Kelompok kedaerahan. Dari berbagai ormas tersebut HMI tampaknya menunjukkan gejala yang lebih terbuka dalam mewarnai aktivitas kelompok studi keagamaan di kampus perguruan tinggi umum. Gambaran secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2. Gejala aliansi dapat ditemukan dalam nuansa sebagai berikut:

- a. Tampak dalam perilaku mahasiswa, tetapi tidak berupa kelompok formal yang berada di dalam kampus melainkan terbuka dan berada serta beralamat di luar (sekitar) kampus.
- b. Gejala muncul di dalam kampus dapat berupa simbol-simbol keormasan, misalnya dari lambang-lambang gambar, cara berpikir mahasiswa yang beraliansi, wawasan-wawasan dalam berdiskusi atau berupa bentuk lain yang muncul mewarnai perilakunya, bahkan kadang tampil dalam bentuk aktivitas kelompok keagamaan tetapi terselubung berupa seminar atau diskusi kemahasiswaan dengan mengundang narasumber dari ormas yang bersangkutan.
- c. Ada gejala tetapi sifatnya sporadis, sangat personal dan terselubung, seperti perilaku perorangan dari cara berpakaian, aktivitas perorangan dalam merekrutmen mahasiswa ke dalam kelompoknya yang keberadaannya tidak di dalam kampus.

Gejala aliansi keormasan HMI ditemukan di semua kampus perguruan tinggi umum kecuali Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ormas IMM, PMII, dan KAMMI umumnya eksis di luar (sekitar) ka-

mpus perguruan tinggi umum kecuali UMS dan UNSRI. Di UMS tidak tampak nuansa PMII mewarnai aktivitas kelompok keagamaan di dalam kampus, sedangkan di UNSRI selain PMII, IMM juga tidak tampak mewarnai. Di UNSRI ini tampaknya ada hubungannya dengan posisi geografis kampus yang agak terpisah dari pemukiman penduduk. Gejala aliansi ormas kedaerahan hanya nampak di beberapa perguruan tinggi umum tertentu saja, misalnya di UNIBRA, UMER dan di IPB. Di perguruan tinggi lainnya gejala ormas kedaerahan tersebut tidak cukup tampak.

3. *Gejala Aliansi dengan Aliran Keagamaan*

Di Indonesia ini dikenal ada beberapa gejala aliran kelompok keagamaan Islam yang di antaranya tampak nyata dalam aktivitas kehidupan masyarakat, dan sisanya lebih cenderung terselubung atau bahkan merupakan gerakan di bawah tanah. Beberapa yang tampak secara terbuka diikuti oleh sebagian masyarakat di Indonesia seperti Jamaah Tabliq, Salafi, Hizbut Tahrir Indonesia, Ikhwanul Muslimin, Syiah dan LDII. Sedangkan aliran yang lainnya cenderung secara terbuka dan meluas mengembangkan diri dalam bentuk organisasi terbuka, bahkan dilarang atau ditolak eksistensinya oleh sebagian masyarakat Indonesia sehingga mengakibatkan gejala sporadis dan terselubung, misalnya NII, JIL, Ahmadiyah, Darul Arqam, Jamaah Muslimin dan Majelis Mujahidin.

Di kampus perguruan tinggi umum, gejala-gejala aliran keagamaan tersebut sering tampak, na-

mun tidak secara formal atau terbuka. Beberapa di antaranya eksistensinya terlihat di sekitar atau di luar kampus, tetapi tidak berada di dalam kampus. Gambaran secara lebih rinci tentang eksistensi aliran atau

kelompok keagamaan tersebut baik di luar kampus maupun keberadaannya di dalam kampus perguruan tinggi umum dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Matrik Jenis Kelompok Studi Keagamaan di Kampus Perguruan Tinggi Umum Berdasarkan Pendekatan Gejala Aliansi Keormasannya dan Gejala Kelompok Studi Keagamaan

No	Jenis kelompok	Jawa Timur		Jawa Tengah		Jawa Barat		Sumatera Barat	Sumatera Selatan	Kalimantan Barat	Sulawesi Selatan
		UNBRA	UMER	UNS	UMS	IPB	UNPAK	UNAND	UNSRI	UNTAN	UNHAS
A. Gejala Aliansi Keormasan											
1	HMI	1,2	1,2	1,2	1,3	1,2	1,2	1	1,2	1,2	1,2
2	IMM	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1	4	1,2	1
3	PMII	1,2	1,2	1,2	4	1,2	1,2	1	4	1,2	1
4	KAMMI	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1	1,2	1,2	1,2
5	Kedaerahan	1,2	1	4	4	1,2	4	4	4	4	4
B. Gejala Kelompok Keagamaan											
1	Jamaah Tabligh	1,2	1,3	3	4	1,2	1,2	3	1,2	1,2	1,2
2	Salafi	1,2	1,2	3	4	1,2	1,2	3	4	1,2	1,2
3	Hizbut Tahrir Indonesia	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	3	3	1,2	
4	Ikhwanul Muslimin	4	4	1,2	1,2	1,2	1,2	4	4	4	4
5	NII	1,3	4	4	4	3	3	4	4	4	4
6	LDII/IJ	1	3	3	4	3	3	4	1	1,2	1,2
7	Syiah	1,3	4	4	4	3	3	4	4	4	3
8	JIL	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3
9	Ahmadiyah	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
10	Darul Arqam	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
11	Jamaah Muslimin	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	Majlis Mujahidin	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

Keterangan: 1 = Ada di sekitar kampus atau ada di luar kampus
2 = Tampak simbol-simbol keormasan
3 = Ada gejala sporadis/personal/terselubung
4 = Tak ada

Tabel 3.
Matrik Profil Kelompok Studi Keagamaan di Kampus Perguruan Tinggi Umum Berdasarkan Pendekatan Tema, Nara Sumber, Peserta, Bentuk Kelompok, Aktivitas dan Pendanaan

No.	Profil kelompok	Jawa Timur		Jawa Tengah		Jawa Barat		Sumatera Barat	Sumatera Selatan	Kalimantan Barat	Sulawesi Selatan
		UNBRA	UMER	UNS	UMS	IPB	UNPAK	UNAND	UNSRI	UNTAN	UNHAS
A. Tema dan Fokus Kajian Kelompok Keagamaan											
	a). Tema (1. Keilmuan, 2. Da'wah, 3. Politik, 4. Ekonomi, 5. Sosial)	2,1,5	2,1,5	2,5	2,5	1,2,4,3		1,2	2,1	2,3	1,2
	b). Fokus Kajian (1. Aqidah, 2. Syariat, 3. Akhlaq, 4. Tarikh, 5. Kepemimpinan)	1-2-3	1-2-3	1-2	1,2-3	1,2,3		1,2,3	1,2,3	1,2-3	1,2,5
	c). Kecenderungan perilaku (1. Pakaian, 2. Cara ibadah, 3. Pola interaksi, 4. Persaingan)	3,4	3,2,2	1,2	3,2	1,3,2		3,2,1	3,1-2	2,1,3	4,3,1,2

B. Nara Sumber dan Referensi yang digunakan										
a) Nara sumber (1. Internal kampus, 2. Eksternal kampus)	2,1	1,2	1,2	1	1	1	2,1	2,1	2,1	2,1
b) Referensi (1. Barat, 2. Astim/Asteng, 3. Timteng, 4. Asean, 5. Nasional, 6. Lokal)	3,5	3,6,5	3,4	5,6	3	6,5	3,6	3,5	3,5	3,5
C. Latar Belakang Peserta										
Latar bel. Keluarga (1. Mewarnai, 2. Kurang mewarnai)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
b) Asal daerah (1. Mewarnai, 2. Kurang mewarnai)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
c) Pendidikan Keagamaan (1. Mewarnai, 2. Kurang mewarnai)	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
d) Jenis kelamin (1. Mewarnai, 2. Kurang mewarnai)	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1
D. Bentuk Kelompok										
a). Jaringan kerjasama										
1) Antar kelompok agama dlm. Kampus (1. Berpola, 2. Kurang berpola, 3. Tidak berpola)	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2) Antar kelompok agama dengan luar kampus (1. Berpola, 2. Kurang berpola, 3. Tidak berpola)	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3) Antar kelompok agama dgn. Luar negeri (1. Berpola, 2. Kurang berpola, 3. Tidak berpola)	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
b). Pola kerjasama atau ikatan (1. Tempat tinggal, 2. Hub. Kekerabatan, 3. Tujuan khusus, 4. Senasib)	3,1,4	3,1	3,4, 1	3,4,1	2,4,1	3	3	-33	1,3	1,3
c) Kesenambungan hubungan (1. Terencana, 2. Kurang terencana, 3. Tak tampak rencana)	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
E. Aktivitas dan Program Kelompok										
a). Bidang kegiatan (1. Kesenian, 2. Da'wah, 3. Kajian agama, 4. Kajian ilmu, 5. Bimbel, 6. Politik)	3,2,1	3,1	3,2	3,2	3,1,2,6	3,4	3	2,4,6	2,4,3	2,4,3
b). Aktivitas (1. Diskusi, 2. Ceramah, 3. Aksi sosial, 4. Olah raga)	2,1	2	1,2	1,3	1	2	2	1,2,3	1,3	1,3
F. Pendanaan										
a). Sumber dana (1. Anggota, 2. Sponsor, 3. Donatur, 4. Institusi)	4,3	4,1	1,3	4,3,1	4,3,2,1	1,3	4,3	4,3,2,1	4,3,1	4,3,1
b). Cara meraih (1. Infak, 2. Usaha, 3. Iuran)	1,3	1	1,2	1,3	1,2,3	1,2	1,2	1,3	3,1,3	3,1,3
c). Keterikatan (1. Mengikat, 2. Tidak)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
d). Bentuk pendanaan (1. Uang, 2. Fasilitas, 3. Natura)	1	1	1	1,2	1,2,3	1	1	1,2,3	1,2,3	1,2,3
e). Struktur pendanaan (1. Berpola, 2. Tidak)	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2

Keterangan : Tanda , (koma) = tingkat kepentingan degradasi sesuai dengan urutan indikator

Tanda - (garis) = tingkat kepentingan yang sama antar indikator

4. Tema dan Fokus Kajian Kelompok Keagamaan

Berdasarkan kecenderungan utama tema kajian yang menonjol dalam kegiatan kelompok studi keagamaan di kampus perguruan tinggi umum di Indonesia, terutama berkisar pada lima aspek yaitu: keilmuan, dakwah, politik, ekonomi, dan sosial. Antar perguruan tinggi menunjukkan keberagaman dalam

penekanan aspek kajian tersebut. Pada umumnya aspek kajian dakwah Islamiyah menempati urutan pertama pada hampir semua perguruan tinggi yang diamati, kecuali IPB, UNAND dan UNHAS. Di ketiga perguruan tinggi ini aspek keilmuan menempati urutan utama dan pertama dalam kajian kelompok keagamaan di dalam kampus. Aspek kajian politik juga menjadi aspek

kajian di semua perguruan tinggi, tetapi relatif agak intensif terutama di IPB dan UNTAN. Aspek kajian ekonomi relatif intensif di IPB, dibanding di perguruan tinggi umum lainnya. Sedangkan aspek kajian sosial relatif intensif ditemukan di kelompok-kelompok kajian keagamaan di UNIBRA, UMER, UNS dan UMS. Gambaran secara rinci lihat Tabel 3 butir A.

Fokus pada kajian utama dalam kegiatan kelompok studi keagamaan di kampus perguruan tinggi umum dapat ditemukan dalam lima aspek, yaitu akidah, syariah, akhlaq, tarikh dan kepemimpinan. Kajian akidah menempati urutan utama pertama hampir di seluruh perguruan tinggi, sedangkan syariah sebagai aspek kajian menempati urutan utama kedua, disusul ketiga akhlaq. Aspek kepemimpinan dibahas di hampir semua perguruan tinggi umum, tetapi tampaknya relatif lebih intensif dikaji di UNHAS dibandingkan dengan di perguruan tinggi lainnya.

Kecenderungan perilaku yang tampak pada mahasiswa, terlihat yang menjadi fokus kajian meliputi cara berpakaian, cara beribadah, pola interaksi, dan pola persaingan. Antar perguruan tinggi dalam kecenderungan perilaku mahasiswa dalam mengamalkan kajian agama ini sangat beragam. Hampir semua perguruan tinggi menempatkan pola interaksi antar umat sebagai kecenderungan aspek kajian utama, bahkan di beberapa perguruan tinggi menempati urutan yang paling utama, misalnya di UNIBRA, UMER, UMS, UNAND, dan UNSRI. Demikian pula cara ibadah telah menjadi aspek yang menjadi perha-

tian utama dalam kajian kelompok keagamaan di hampir semua perguruan tinggi tersebut, umumnya tidak menempati urutan pertama, misalnya di UMER, UNS, UMS, IPB, UNAND, UNSRI, dan UNHAS. Di UNTAN cara ibadah ini menempati urutan utama dan pertama sebagai kecenderungan perilaku mahasiswa dalam kehidupan beragama di kampus.

5. *Narasumber dan Referensi yang Digunakan*

Narasumber yang digunakan dalam kajian kelompok keagamaan di perguruan tinggi umum dibedakan dalam dua aspek, yaitu kecenderungan lebih intensif memanfaatkan (1) narasumber internal, atau (2) narasumber eksternal. Pengelompokan ke dalam kedua aspek ini didasarkan pada fakta bahwa kedua jenis narasumber tersebut telah sering menjadi rujukan dalam kehidupan kelompok studi keagamaan di kampus, namun pada kampus tertentu ada kecenderungan narasumber tertentu lebih intensif dibanding yang lain. Narasumber internal berasal dari lembaga perguruan tinggi yang bersangkutan, seperti dosen. Sedangkan narasumber eksternal adalah narasumber yang berasal dari luar perguruan tinggi yang bersangkutan. Gambaran secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3 (butir B).

Jaringan kerjasama dalam pendalaman kajian keagamaan di kampus umum, pada umumnya sudah meluas tidak hanya mengundang narasumber internal perguruan tinggi yang bersangkutan, tetapi juga telah bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait. Faktanya,

hal ini tidak terlepas dari ketersediaan waktu luang yang sama antara mahasiswa dengan narasumber yang bersangkutan, ketersediaan narasumber yang diminati oleh para mahasiswa sehubungan dengan *trend* aspek kajian pada waktu itu, serta keterjangkauan dana pada mahasiswa.

Kecenderungan yang menjadi referensi dalam kegiatan kajian kelompok keagamaan juga sangat bervariasi antar perguruan tinggi umum. Variasi referensi tersebut meliputi: (1) Barat, (2) Asia Timur/Asia Tengah, (3) Timur Tengah, (4) ASEAN, (5) Nasional, dan (6) Lokal. Dalam hal ini, referensi tersebut dapat berupa literatur yang dapat dibaca berupa buku atau bentuk lainnya, maupun narasumber dalam kajian yang berorientasi ke referensi tersebut. Referensi yang bersumber dari Timur Tengah menempati urutan terbanyak dibanding referensi yang lain dalam kajian kelompok keagamaan di kampus perguruan tinggi umum di Indonesia. Faktanya, hal ini dapat dilihat di hampir semua kampus perguruan tinggi umum, kecuali di UMS dan UNAND. Referensi dari barat (Amerika dan Eropa) dan dari Asia Timur atau Tengah secara sporadis atau perorangan dapat ditemukan tetapi tidak tampak cukup signifikan dalam mewarnai aktivitas kelompok kajian di kampus tersebut. Referensi lokal (karya-karya atau pemikiran tokoh di sekitar kampus) tampak cenderung telah dijadikan rujukan dalam kegiatan kelompok keagamaan di kampus-kampus UMER, UMS, UNAND, dan UNSRI.

6. Latar Belakang Peserta

Dalam beberapa kasus tampak secara perorangan bahwa latar belakang keluarga mahasiswa berpengaruh terhadap perilakunya dalam beragama di kampus, tetapi gambaran semacam ini kurang tampak sebagai kecenderungan yang signifikan berpengaruh dalam mengikuti aktivitas kelompok keagamaan tertentu. Demikian juga mengenai asal daerah mahasiswa, misalnya mahasiswa dari daerah-daerah tertentu, seperti Jawa Barat, Sumatera Barat, Riau dan Aceh, umumnya cenderung sudah terbiasa membaca tulisan dengan huruf-huruf Al-Qur'an. Namun tidak tampak gejala bahwa mahasiswa dari daerah tertentu menunjukkan kecenderungan yang cukup signifikan mewarnai pertimbangan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kelompok studi keagamaan tertentu di kampus perguruan tinggi umum.

Keadaan semacam ini dapat ditemukan hampir di semua perguruan tinggi umum yang ada. Gambaran secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3 (butir C). Keadaan serupa tampak bila dilihat dari latar belakang pendidikan keagamaan, bahwa mahasiswa yang telah memiliki latar keagamaan yang kuat cenderung juga tekun dalam mengkaji keagamaan selama di dalam kampus, tetapi hal ini juga tidak selalu yang tekun dalam pengkajian keagamaan di kampus cenderung hanya mahasiswa yang telah memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat saja. Tidak sedikit ketekunan dalam mendalami keagamaan itu muncul setelah menjadi mahasiswa dan berinteraksi dengan mata kuliah keagamaan maupun

setelah berinteraksi dengan sesama mahasiswa dalam iklim kehidupan kampus.

Partisipasi mahasiswa dalam aktivitas kelompok studi keagamaan di kampus meningkat, sejalan dengan iklim kehidupan kampus yang sedemikian rupa, sehingga telah menyebabkan mahasiswa yang semula, ketika sebelum menjadi mahasiswa kurang intensif mengikuti pendidikan keagamaan (seperti pesantren, madrasah, kelompok pengajian, atau bentuk pendidikan keagamaan lainnya) setelah menjadi mahasiswa menjadi aktivis. Peningkatan ini tampaknya lebih berkaitan dengan meningkatnya daya nalar, dan kepeduliannya terhadap kehidupan masyarakat dan masa depan kehidupan bernegara, serta ketersediaan sumber informasi dan pengemasan informasi keagamaan yang lebih menarik dengan kondisi mahasiswa pada masa pertumbuhan kejiwaannya.

Latar belakang pria atau wanita juga terlihat mewarnai nuansa kehidupan beragama Islam mahasiswa di kampus perguruan tinggi umum. Dalam hal ini, wanita lebih menunjukkan kecenderungan yang nyata dibanding pria, dalam artian lebih mudah dilihat secara visual. Kecenderungan yang tampak tersebut dapat dilihat terutama dari cara berpakaianya, dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan pengkajian kelompok keagamaan tertentu, serta pola interaksi mereka.

7. *Bentuk Jaringan Kerjasama Kelompok Studi Keagamaan di Kampus*

Jaringan kerjasama dalam kehidupan kelompok studi keagamaan

di kampus perguruan tinggi umum, baik antar kelompok studi keagamaan di dalam kampus maupun dengan kelompok di luar kampus tampak polanya. Gambaran secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3 (butir D).

Jaringan antar kelompok studi keagamaan di dalam kampus tampak menunjukkan pola tertentu pada masing-masing kelompok. Pada kelompok tertentu, di tingkat Universitas, Fakultas dan Jurusan, serta lintas jurusan atau fakultas masing-masing menunjukkan kecenderungan yang serupa dalam susunan acara-acara, serta tema dan fokus kajiannya, sebaliknya antar perguruan tinggi yang berbeda cenderung dapat menunjukkan pola jaringan yang berbeda.

Jaringan antar kelompok studi keagamaan di dalam kampus dengan kelompok studi keagamaan di luar kampus juga di luar negeri belum terlihat menunjukkan pola tertentu. Hal ini karena keterbatasan dalam penelitian ini, baik berupa waktu maupun dana yang tersedia.

Permasalahan lain, jaringan kerjasama tersebut tidak cukup mudah dikenali polanya, mengingat keberadaan kelompok keagamaan yang tidak terkait dengan pembinaan mahasiswa baik yang intra kurikuler maupun ektra kurikuler yang menurut peraturan perundangan yang berlaku tidak diperkenankan. Sehubungan dengan hal ini bahwa jaringan hubungan kerjasama antar kelompok studi keagamaan di dalam kampus dengan di luar kampus maupun dengan dunia internasional tersebut menjadi lebih terselubung dan tersamar.

Pada kondisi seperti itu membuat pengamat menjadi dihadapkan pada serba keterbatasan dalam mengungkapkan fakta, karena terkendala oleh keberadaan peraturan perundangan yang berlaku serta segala konsekuensinya bagi pihak-pihak yang terkait dengan kehidupan kelompok keagamaan tersebut.

Ikatan (*cohesiveness*) antar kelompok studi keagamaan di kampus perguruan tinggi umum secara faktual dapat dibedakan ke dalam empat dasar ikatan, yaitu, berdasarkan (1) ikatan tempat tinggal dekat, (2) hubungan kekerabatan atau perasaan dekat/persahabatan, (3) ikatan tujuan khusus, dan (4) perasaan senasib. Dari keempat dasar ikatan dalam berkelompok keagamaan tersebut tampak ikatan yang didasarkan pada tujuan khusus lebih mendominasi dibanding dasar ikatan yang lainnya. Tujuan khusus yang dimaksud terutama untuk mendalami kajian keagamaan Islam. Hal ini dapat ditemukan di hampir seluruh kampus yang diamati.

Implikasi dari keadaan tersebut adalah bahwa untuk dapat meraih anggota baru, kelompok studi keagamaan di kampus harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, daya tarik tujuan khusus yang berkaitan dengan kepentingan setiap mahasiswa baik selama kuliah di kampus itu maupun bagi masa depannya; *kedua*, daya tarik tempat tinggal dekat. Mungkin hal ini sehubungan dengan segi praktisnya, dalam setiap kegiatan lebih mudah berkomunikasi. Gambaran seperti ini cenderung tampak di kampus UNIBRA, UMER, UNS, IPB, UNS, UMS, UNTAN dan UNHAS; dan ke-

tiga, dasar ikatan karena perasaan senasib, artinya seorang mahasiswa mengikuti aktivitas kelompok keagamaan tertentu karena adanya perasaan senasib dan dorongan untuk menghadapi permasalahan yang hampir serupa, misalnya perasaan jauh dari keluarga, menghadapi persoalan yang sama dalam belajar, dan dalam kesulitan ekonomi. Gambaran semacam ini terutama dapat ditemukan di kampus-kampus UNS, UMS, UNIBRA, dan IPB.

Pada masing-masing kampus kesinambungan aktivitas kelompok studi keagamaan tersebut cenderung dilestarikan, tidak hanya insidental, melainkan ada upaya terencana untuk merekrut anggota baru. Hal ini terutama tampak di awal penerimaan mahasiswa baru, maupun ketika telah mengikuti mata kuliah keagamaan. Secara umum cara pembelajaran dalam mata kuliah keagamaan (kurikuler) tampak menempati urutan pertama dalam mempengaruhi terbentuk dan kesinambungan suatu kelompok keagamaan di kampus-kampus yang diamati.

Di antara kampus-kampus perguruan tinggi umum yang diamati dalam studi banding ini, Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan intensitas tertinggi dalam pembinaan keagamaan secara formal melalui jalur kurikulum. Pembinaan keagamaan di kampus ini menunjukkan intensitas yang sangat tinggi tidak hanya dalam satu semester seperti di perguruan tinggi lainnya, melainkan lebih dari satu semester dengan sks yang jauh lebih besar dibanding perguruan tinggi lainnya.

8. *Aktivitas dan Program Kelompok*

Bidang kegiatan yang cenderung sering mewarnai kajian kelompok studi keagamaan di kampus-kampus perguruan tinggi umum yang dapat ditemukan meliputi, (1) aktivitas seni, (2) dakwah, (3) kajian agama, (4) kajian ilmu, (5) bimbingan belajar, dan (6) masalah politik. Hampir semua kampus terlihat bidang kajian keagamaan cenderung lebih mewarnai kegiatan kelompok studi keagamaan Islam, terutama di kampus-kampus UNIBRA, UMER, UNS, UMS, IPB, UNAND, UNSRI dan UNHAS. Kegiatan kajian kelompok-kelompok agama di kampus tersebut lebih diwarnai oleh kajian agama sebagai ilmu maupun sebagai ajaran, dibanding kegiatan yang lainnya.

Aktivitas kelompok kesenian terutama dapat ditemukan di kampus IPB, UNIBRA, dan UMER. Aktivitas kesenian yang berhubungan dengan keagamaan tersebut antara lain berupa nasyid, karya seni puisi, seni kaligrafi dan karya seni lainnya. Bidang kajian politik relatif cukup intensif menjadi bidang kajian kelompok studi keagamaan Islam terutama di kampus-kampus IPB dan UNTAN. Gambaran secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3 (butir E).

Aktivitas kelompok studi keagamaan Islam di kampus-kampus umum dapat dilihat dalam bentuk diskusi, ceramah, dan aksi sosial. Aktivitas dalam bentuk diskusi pendalaman ilmu keagamaan relatif lebih intensif di kampus-kampus IPB, UNS, UNTAN, UNHAS, dan UMS. Diskusi-diskusi, selain terjadi di antara anggota kelompok maupun mahasiswa di luar kelompok, juga

seringkali mengundang narasumber dari luar kelompok tersebut. Dalam memilih narasumber juga cenderung bersifat selektif, sesuai dengan *trend* masalah-masalah yang aktual di sekitar kampus, di tingkat nasional, maupun internasional.

Di tingkat sekitar kampus misalnya, menyangkut kepedulian para mahasiswa terhadap berbagai masalah sosial di sekitarnya, misalnya pergaulan remaja putra-putri, cara berpakaian, pola perkembangan substansi media massa seperti kasus tarian atau seni yang melanggar norma susila seperti pornografi, goyang Inul, dan semakin maraknya keterbukaan aurat lainnya. Di tingkat nasional, misalnya, menyangkut kepedulian mahasiswa terhadap masalah-masalah konflik sosial dan gejala disintegrasi bangsa, dan dampaknya bagi kehidupan rakyat sipil, seperti kasus Poso, Aceh, Papua dan sejenisnya. Di tingkat internasional, misalnya, telah menjadi topik diskusi yang menghangat menyangkut masalah ketidakadilan yang terjadi di Palestina, kasus dominasi negara adikuasa dalam perang Irak dan Afghanistan, serta gejala terorisme yang sedang aktual. Bentuk-bentuk kajian dan pendalaman masalah-masalah sosial semacam itu tampaknya menambah meningkatnya sikap kritis mahasiswa dalam menganalisis dan menyikapi persoalan-persoalan sosial politik yang terjadi di sekitarnya.

Aktivitas aksi sosial relatif tampak sering menjadi kegiatan kelompok studi keagamaan di kampus-kampus UMS dan UNTAN. Aksi sosial tersebut dapat berupa kegiatan yang menggambarkan kepedulian mahasiswa terhadap masalah-

masalah sosial, seperti kemiskinan, kemungkaran dan masalah pendidikan, tetapi aksi sosial tersebut juga dapat dalam bentuk aksi turun ke jalan untuk menunjukkan sikap peduli terhadap masalah-masalah ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat dan perilaku para pengusaha pada saat itu.

9. Aspek Pendanaan

Pendanaan kegiatan kelompok studi keagamaan yang terjadi di kampus-kampus perguruan tinggi umum biasanya dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti anggaran institusi perguruan tinggi yang bersangkutan, iuran para anggota kelompok, sponsorship, dan donatur sukarela. Gambaran secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3 (butir F).

Dana dari institusi diperoleh melalui usulan anggaran yang telah diprogramkan oleh lembaga kemahasiswaan seperti himpunan profesi dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Sedangkan dana yang bersumber dari sponsorship biasanya dilakukan secara selektif, yaitu dari perusahaan-perusahaan yang oleh mahasiswa dinilai secara etis tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama Islam. Sifat sponsorship ini dilakukan dengan imbal jasa, misalnya pencantuman logo atau simbol-simbol perusahaan yang sifatnya promosi produk perusahaan yang bersangkutan. Sumber dana dari donatur dari para alumni, dari tokoh simpatisan yang menyumbang sebagai infaq, yang kesemuanya secara terbuka tidak mengikat.

Kegiatan kelompok studi keagamaan di perguruan tinggi tidak bersumber dari sumber dana tunggal, artinya lebih dari satu jenis sumber dana. Cara-cara meraih pendanaan diperoleh mahasiswa dalam bentuk infaq, usaha produktif dan iuran anggota. Khusus kegiatan usaha produktif ini dapat diperoleh melalui bursa buku, dan karya seni dan simbol-simbol keislaman seperti kaligrafi, pakaian muslim dan sejenisnya, terutama melalui cara bekerjasama dengan perusahaan yang terkait.

Struktur pendanaan di dalam aktivitas kelompok studi keagamaan umumnya tidak berpola tetap, kecuali di UMS, pola relatif jelas yaitu adanya dukungan institusi yang relatif besar untuk kegiatan pengembangan aktivitas kelompok studi keagamaan tersebut.

Kesimpulan

1. Jenis-jenis kelompok studi keagamaan yang ada di kampus perguruan tinggi umum, antara lain: (1) kelompok unit kegiatan mahasiswa dalam lembaga formal dan mendapatkan anggaran biaya dari universitas, (2) kelompok kajian keagamaan di tingkat fakultas atau jurusan/departemen, (3) kelompok jamaah masjid kampus, dan (4) kelompok belajar formal yang terkait dengan kegiatan kurikuler.
2. Gejala aliansi keormasan dalam bentuk kelompok studi keagamaan secara legal formal tidak ditemukan, hanya gejala yang tampak bersifat sporadis, personal dan terselubung dalam bentuk perilaku simbolis, kecenderungan cara berpikir/cara

pandangan mahasiswa, misalnya HMI, IMM, PMII, dan KAMMI. Gejala yang serupa juga ditemukan, untuk gejala adanya aliansi dengan aliran keagamaan tertentu, seperti NII, LDII, JIL, Ahmadiyah, Darul Arqam, Jamaah Muslim dan Majelis Mujahidin.

3. Tema-tema yang menjadi fokus kajian kelompok studi keagamaan di lingkungan kampus perguruan tinggi umum cenderung mengarah pada lima aspek, yaitu tema keilmuan, dakwah, politik, ekonomi dan sosial/kemasyarakatan. Antar perguruan tinggi sangat bervariasi kombinasi tema kajian utama. Sedangkan fokus kajian kelompok-kelompok tersebut cenderung menyangkut (berturut-turut dari yang terbanyak dibahas di kampus): akidah, syariah, akhlak, tarikh dan kepemimpinan.
4. Narasumber dan referensi yang digunakan oleh kelompok studi keagamaan di lingkungan kampus perguruan tinggi umum menunjukkan kecenderungan berimbang antara narasumber yang bersumber dari internal kampus (dosen atau tokoh-tokoh agama, atau tokoh politik) dengan narasumber dari eksternal kampus (tokoh-tokoh agama, tokoh politik di luar kampus). Berimbang dalam arti, pada perguruan tinggi tertentu seperti IPB, UNAND, UMS, UMER dan UNS narasumber internal lebih dominan, sedangkan pada perguruan tinggi lain, seperti UNIBRA, UNSRI, UNTAN, dan UNHAS para narasumber eksternal tampak lebih dominan dibanding yang internal. Se-

dangkan kondisi dan informasi yang cenderung menjadi referensi yang digunakan oleh kelompok kajian keagamaan di kampus, antar perguruan tinggi sangat bervariasi, berturut-turut dari yang terbanyak: Timur Tengah, Nasional, Lokal dan ASEAN.

5. Latar belakang peserta. Banyak anggota kelompok studi keagamaan di kampus berasal dari mahasiswa yang berlatar belakang santri atau madrasah, meskipun ada juga anggota yang berasal dari sekolah umum seperti Sekolah Menengah Umum atau Sekolah Menengah Khusus.
6. Jaringan kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam studi penelitian ini belum cukup berani untuk menentukan secara jelas apakah jaringan kerjasama sudah menggambarkan pola tertentu. Ikatan dalam berkelompok studi keagamaan terlihat ikatan yang didasarkan pada tujuan khusus mendalami kajian keagamaan tampaknya lebih mendominasi, dibanding berdasarkan ikatan tempat tinggal, maupun ikatan hubungan kekerabatan dan perasaan senasib.
7. Program dan aktivitas yang dilakukan cenderung diwarnai (secara berturut-turut dari yang paling menonjol): kajian keagamaan secara umum, kajian ilmu (bimbingan belajar), dakwah Islam, kesenian, dan politik. Bentuk aktivitasnya terutama (berturut-turut dari yang paling dominan): ceramah, diskusi, atau aksi sosial.
8. Sumber pendanaan secara berturut-turut dari yang terbanyak: dona-

tur (berupa infaq tidak mengikat, dari alumni dan simpatisan), institusi (perguruan tinggi), iuran anggota (swadaya), atau sponsor. Cara meraih dana tersebut bisa berupa infaq, iuran swadaya atau usaha (sponsor dan bazar). Bentuk dukungan dana tersebut terutama berupa uang, tetapi juga bisa berupa fasilitas dan natura. Secara keseluruhan struktur pendanaan tidak menunjukkan pola yang jelas, antar perguruan tinggi menunjukkan variasinya.

Saran-saran

Dari berbagai informasi, pengamatan lapangan dan diskusi dengan berbagai sumber tentang kelompok studi keagamaan di perguruan tinggi umum, maka terdapat beberapa masalah yang seyogyanya ditindaklanjuti, antara lain:

1. Perlu pengkajian lebih mendalam mengenai kurikulum pendidikan agama di perguruan tinggi umum, sehingga dapat mendukung keberhasilan pendidikan yang meliputi peningkatan

kemampuan intelegensi, emosional dan spiritual.

2. Untuk menjawab kekurangan atau ketidakpuasan mahasiswa dalam mengikuti kuliah pelajaran agama Islam, maka sebaiknya kurikulum pendidikan agama di perguruan tinggi umum dibuat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu, pendidikan agama selain diberikan secara khusus, maka seyogyanya ditambah paket-paket khusus yang diberikan "include" dengan mata pelajaran lainnya.
3. Perlu pengkajian lebih mendalam kurikulum pendidikan agama di sekolah menengah, sehingga diperoleh kurikulum yang bersifat interaktif dengan siswa dan sesuai dengan kebutuhannya.
4. Perlu penelitian serupa ini dilakukan di perguruan tinggi agama. Hal ini untuk melihat kemungkinan terdapat perbedaan respon/dampak dari mahasiswa perguruan tinggi umum dengan mahasiswa perguruan tinggi agama setelah menerima pelajaran agama.